

Pesan-Pesan Ideologis Liberalisme pada Akun Twitter @Ulil: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Fitria Sis Nariswari
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
ia.nariez@gmail.com

Abstract: *This research examines liberalism ideology written within Twitter @ulil account belonging to Ulil Abshar Abdalla, a founder of JIL/Jaringan Islam Liberal (Liberal Islam Networking), by using critical discourse analysis, to recognize opinions, partisanship, and pros and cons ideas of Twitter users, and ideology of @ulil account. The survey is conducted by using qualitative method employed by Norman Fairclough, who focuses on description, interpretation and text explanation. In terms of interpretation and text description, the article uses Teun A. Van Dijk's macrostructure and macroposition. Finally, it describes that there is liberalism ideology within Twitter @Ulil account manifested in language.*

Keyword: *Critical discourse analysis, Macrostructure, Twitter discourse, @Ulil, JIL*

Abstrak: *Penelitian ini mengaji ideologi liberalisme yang tersirat dalam status akun Twitter @Ulil milik Ulil Abshar Abdalla sebagai pendiri kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengetahui pandangan, keberpihakan, pendapat yang pro-kontra dari pengguna Twitter lain, dan ideologi dari akun @Ulil. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang diterapkan oleh Norman Fairclough, yang menitikberatkan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi teks. Interpretasi dan deskripsi teks dilakukan dengan menggunakan pendekatan makrostruktur Teun A. van Dijk untuk mencari makroposisi dan makrostruktur setiap status dari akun Twitter @Ulil. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat ideologi liberalisme yang tersirat di dalam akun Twitter @Ulil yang termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk kebahasaan.*

Katakunci: *Analisis wacana kritis, Makrostruktur, Wacana twitter, @Ulil, Jaringan Islam Liberal*

Pendahuluan

Dewasa ini teknologi membawa dampak dalam banyak hal, termasuk dalam hal gagasan. Gagasan-gagasan tersebut hadir dalam bentuk bermacam-macam dan melalui media yang bermacam-macam pula, termasuk tentang pemikiran Islam di Indonesia. Sementara itu, pemikiran terhadap sebuah gagasan atau paham selalu berkembang sehingga selalu menarik untuk dikaji. Dalam hal ini, dapat dikatakan pula bahwa perkembangan gagasan atas Islam juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi, terutama internet. Penyebaran informasi—terutama penggunaan media sosial—yang begitu massif hampir meluas di setiap kalangan.

Dari penyebaran informasi yang besan-besaran tersebut, muncullah beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam sebagai dasar pemikiran mereka. Pada dasarnya, setiap individu bebas menyebut dirinya masuk ke dalam kelompok A atau kelompok B. Namun perbedaan pendapat seperti itu sering menimbulkan perdebatan. Salah satu kelompok Islam yang berkembang di Indonesia adalah kelompok Islam Liberal. Menurut Qodir, kemunculan pemikiran Islam Liberal di negeri ini bertujuan untuk menafsirkan ulang ajaran Islam dan mengontekstualisasikan dengan perkembangan zaman sehingga Islam mampu menanggapi masalah keumatan.¹ Dengan demikian, menurut Assyaukanie, kesadaran kritis diperlukan dalam rangka membebaskan Tuhan dan agamaNya dari lanskap pertarungan politik dan ekonomi yang menjinakkan dan menundukkan Tuhan, agama, dan umat kepada kehendak pemegang dan yang ingin menjadi pemegang kekuasaan. Hal ini secara sederhana dapat dijadikan tolok ukur sebagai definisi Islam Liberal atau dapat disebut sebagai Islam yang membebaskan.²

Dalam laman resminya <http://islamlib.com>, JIL menuliskan landasan berpikir dalam memandang Islam. Ada enam landasan berpikir yang tercantum di laman tersebut, yaitu 1) membuka pintu ijtihad³ pada semua dimensi Islam; 2) mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks; 3) memercayai kebenaran yang relatif, terbuka, dan plural; 4) memihak pada yang minoritas dan tertindas; 5) meyakini kebebasan beragama; 6) memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi,⁴ otoritas keagamaan dan politik.

Dari keenam landasan berpikir tersebut, terlihat bahwa JIL memang menjunjung tinggi kebebasan berpikir. Dalam hal ini, kebebasan berpikir yang dilontarkan oleh JIL dapat ditafsirkan bermacam-macam oleh kelompok selain JIL sehingga menimbulkan respon yang dapat dikatakan ekstrem pro dan ekstrem kontra.

Para penggerak JIL tersebut juga memanfaatkan berbagai media elektronik untuk menyalurkan pemikiran atau ideologi mereka, termasuk penggunaan jejaring sosial. Jejaring sosial menjadi ajang untuk berpendapat secara bebas sebab setiap orang berhak ‘berkicau’ di akun milik mereka. Fenomena jejaring sosial, khususnya Twitter, ini juga menjangkiti orang-orang penganut JIL. Mereka menuliskan pemikiran mereka yang dianggap kelompok lain sudah menyimpang dari ajaran Islam fundamental.

Twitter adalah jejaring sosial yang memiliki batasan karakter—hanya 140 karakter—dalam setiap *posting* yang akan diunggah. Pengguna Twitter tidak dapat menjabarkan pemikirannya secara lebih luas sehingga harus memilah dan memilih kata yang akan diunggah. Pembatasan karakter ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana pemilik akun tersebut mengungkapkan pemikiran yang dapat diasumsikan sebagai ideologinya.

Yang menjadi menarik untuk mengaji wacana di dalam Twitter adalah masyarakat pengguna Twitter selalu cepat merespon sebuah wacana yang terlempar. Respon tersebut hanya berjarak sekian detik dari wacana yang diunggah sehingga sebuah wacana akan sangat cepat menyebar. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa Twitter memiliki kemampuan untuk memprovokasi penggunaanya dengan berita atau wacana yang terlemparkan, mungkin tanpa pernah memverifikasi pernyataan tersebut apakah merupakan fakta atau hanya propaganda.

Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada akun Twitter @Ulil milik Ulil Abshar Abdalla. Ulil merupakan pendiri JIL dan juga pengguna Twitter. Bertolak dari hal tersebut, muncul pertanyaan bagaimana cara Ulil menyusupkan ideologi liberalisme yang dianutnya melalui teks-teks yang diunggah dalam Twitter. Ideologi tersebut dapat dilihat dari struktur wacana akun tersebut. Dari struktur wacana tersebut, pesan-pesan ideologis dapat dijelaskan secara lebih terperinci. Struktur wacana yang akan dikaji adalah analisis

makroposisi dan makrostruktur. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana respon yang bertentangan dengan pendapat Ulil. Dari hal tersebut, akan terlihat bagaimana ideologi setiap pengguna twitter yang merespon unggahan status akun Twitter @Ulil.

Landasan Teori

Landasan berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa teori. Landasan teori tersebut dapat dibagangkan agar memiliki tautan dengan data yang tersedia. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough (interpretasi, deskripsi, dan eksplanasi teks) dan makrostruktur Teun A. van Dijk.

Makrostruktur Teun A. van Dijk

Van Dijk menyebutkan bahwa pencarian makrostruktur dapat menggunakan tiga aturan, yaitu aturan penghapusan (*deletion rule*), aturan generalisasi (*generalization rule*), dan aturan konstruksi (*construction rule*).⁵ Formulasi peraturan umum yang memiliki hubungan proposisi tekstual dengan makroposisi biasanya mendefinisikan topik global dari sebuah bagian.

Aturan penghapusan adalah aturan yang menghapus proposisi-proposisi yang tidak relevan terhadap proposisi lainnya dalam kepentingan interpretasi lebih lanjut dalam sebuah keutuhan wacana. Aturan penghapusan dapat dibagi menjadi formulasi negatif dan formulasi positif. Formulasi negatif terjadi ketika proposisi yang tidak relevan dihapus. Sementara itu, formulasi positif terjadi ketika ada aturan seleksi. Maksud aturan seleksi adalah menyeleksi proposisi-proposisi yang dibutuhkan untuk interpretasi proposisi yang lain.

Aturan generalisasi adalah aturan yang penggunaannya merupakan bagian dari proposisi spesifik yang dikonversikan ke dalam proposisi yang lebih umum. Aturan generalisasi ini tidak serta-merta menghapus perincian yang tidak relevan. Predikat yang spesifik dan argumen dalam bagian proposisi digantikan oleh hal yang lebih umum. Jadi proposisi generik tersebut mungkin sudah mencukupi untuk menjelaskan kegiatan anak-anak tersebut.

Aturan konstruksi adalah aturan yang satu proposisinya dapat dikonstruksikan dari sejumlah proposisi. Perbedaan antara aturan

konstruksi dan aturan generalisasi terletak pada proposisi dasar, jika aturan generalisasi, paling tidak, wacana tersebut memuat proposisi spesifik yang masih berhubungan dengan proposisi generiknya.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut Fairclough, analisis wacana kritis adalah wacana yang melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.⁶ Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat menampilkan efek ideologi, yaitu produksi dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki perempuan, atau mayoritas dan minoritas melalui representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, tahapan demi tahapan analisis akan didasarkan pada model analisis wacana kritis yang dibuat oleh Norman Fairclough. Menurut Eriyanto, model yang dibuat oleh Fairclough ini memunyai kontribusi analisis sosial dan budaya karena mengombinasikan atau menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model ini mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada aspek linguistik dan pemikiran sosial politik.⁷ Fairclough menyatakan bahwa analisis wacana kritis terdiri atas tiga hal, yaitu deskripsi teks, interpretasi dari hubungan antara teks dan interaksi, dan eksplanasi dari hubungan interaksi dan konteks sosial.⁸

Metode Penelitian

Analisis wacana status Twitter dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasi dan menafsirkan teks-teks yang ada sehingga subyektifitas tidak dapat dihindari. Namun meminimalkan subyektifitas adalah cara yang dilakukan untuk memertahankan penelitian ini sebagai sebuah karya akademik. Hal tersebut dapat diminimalkan dengan cara memberikan bukti hasil analisis linguistik. Kondisi sosial dan budaya juga dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data akun Twitter @Ulil milik Ulil Abshar Abdalla yang merupakan pendiri JIL di Indonesia. Dari

akun Twitter tersebut, ditemukan banyak status. Hanya status yang menyangkut topik yang sama yang akan diambil sebagai data, yaitu status Twitter Ulil pada tanggal 23 September 2012 pukul 13.00-22.00 WIB yang dipicu oleh status *Cicero is even better than Nabi*. Data dapat dilihat sebagai berikut.

Cicero is even better than Nabi

Dalam hal bertani, Nabi pernah mengatakan, kalian lbh ahli dan tahu daripada aku. Antum d'lamu bi umuri dunyakum.

Dalam hal tulis menulis, Zayd ibn Tsabit lbh baik daripada Nabi. Karena itu Nabi minta tolong dia sbg penulis wahyu.

Dalam hal bersyair, sahabat Hassan ibn Tsabit lbh ahli daripada Nabi. Krn itu Nabi minta dia mengubah syair.

Dalam penguasaan bahasa2 asing, sahabat Zayd ibn Tsabit lbh jago daripada Nabi. Dia cepat belajar bahasa baru.

Jadi, mengatakan Cicero lebih hebat dlm hal berorasi daripada Nabi apa salahnya? Apa Nabi turun derajatnya krn kalah dlm hal orasi?

Hadis jumlahnya ribuan, bahkan ratusan ribu. Tapi nyaris tak ada rekaman pidato Nabi yg utuh .

Bahkan Hadis yg mengisahkan scr utuh khutbah jumat Nabi sj tak ada. Yg ada penggalan2 pendek sj.

Dalam sirah (biografi) Nabi pun tak ada keterangan bhw Nabi adalah seorang orator. Ndak ada sama sekali.

Derajat Nabi tak turun hanya beliau tak ahli dlm orasi. Sbb orasi bkn bagian dari inti tugas beliau.

Tugas pokok Nabi adalah menyempurnakan akhlaq. Tugas itu tak ada kait mengait dg keahlian retorika atau orasi.

Analisis Makrostruktur Status Twitter @Ulil pada Tanggal 23 September 2012 Pukul 13.00-22.00 WIB

Analisis makrostruktur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang diungkapkan oleh van Dijk. Menurut Renkema, makrostruktur adalah makna global dalam sebuah wacana.⁹ Dalam teori yang dikemukakan oleh van Dijk, untuk menentukan sebuah makrostruktur dalam sebuah wacana dapat digunakan tiga aturan makro, yaitu aturan penghapusan, generalisasi, dan konstruksi. Bab ini merupakan deskripsi dan interpretasi teks.¹⁰

Dari sebelas status @Ulil tersebut, dapat dilihat bahwa status (1) merupakan pemicu dari status-status lainnya. Status (2), (3), (4), dan (5) merupakan penjelas dari status (1.) Status (6) merupakan penegasan dari status (1.) Kata *jadi* menjadi penyimpul dari status (2), (3), (4), dan (5.) Status (6) juga dapat diartikan semacam ralat dari status (1) yang hanya menyatakan bahwa Cicero lebih hebat daripada Nabi tanpa penjelasan tentang apapun.

Dari sebelas pernyataan Ulil tentang Nabi tersebut, kalimat-kalimat yang digunakan oleh Ulil dapat diteliti melalui analisis pilihan kata atau susunan sintaksis.¹¹ Pada pernyataan (1), Ulil dalam bahasa Inggris menyatakan bahwa Cicero lebih baik daripada Nabi. Kalimat ini merupakan kalimat komparatif. Kalimat ini membandingkan Cicero dengan Nabi Muhammad. Pada pernyataan (1), Ulil tidak menyebutkan Cicero lebih baik daripada Nabi dalam hal berorasi. Kalimat itu menimbulkan pengertian yang luas karena setiap orang berhak memaknai kalimat tersebut dengan apapun, misalnya kepemimpinan Cicero lebih baik daripada Nabi. Ketika Nabi dibandingkan dengan orang lain, umat Nabi tentu saja akan memrotes hal ini karena mereka menganggap bahwa Nabi adalah manusia sempurna tanpa cacat.

Pada pernyataan (2) sampai dengan pernyataan (5), Ulil kembali menggunakan kalimat komparatif. Ulil membandingkan Nabi dengan sahabat-sahabat Nabi yang lebih ahli bertani, sastra, tulis-menulis, dan penguasaan bahasa baru. Seperti pembahasan sebelumnya, kalimat komparatif digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Pada keempat pernyataan Ulil tersebut, perbandingan digunakan untuk menunjukkan bahwa Nabi adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan. Kemungkinan lain, Ulil membuat perbandingan ini sengaja untuk memberikan pandangan lain bahwa membandingkan Nabi dengan orang lain bukan sebuah kesalahan sebab Nabi sendiri membuat perbandingan atas dirinya. Tidak hanya itu, pada pernyataan (2) hingga (5), Ulil meletakkan anak kalimat di awal kalimat. Induk kalimat terletak setelah anak kalimat. Pada dasarnya, Ulil memberikan contoh bidang yang tidak dikuasai oleh Nabi pada awal kalimat sehingga pembaca dapat langsung menangkap pesan Ulil.

Selain itu, pernyataan (2) terdiri atas dua kalimat, Ulil menyebutkan sebuah Ḥadīts Nabi, yaitu “*antum a’lam bi-umūri dunyākum.*” Ḥadīts ini bermakna “Kalian lebih ahli dan tahu tentang pernak-pernik dan metode keduniawian.” Hal ini diawali dengan penyerbukan benih kurma. Ḥadīts ini diriwayatkan oleh Muslim. Ulil menggunakan Ḥadīts ini untuk memperkuat pernyataan sebelumnya. Pada kenyataannya, Nabi pun mengakui bahwa ada orang lain yang lebih ahli daripada Nabi. Sebagaimana teks suci, Ḥadīts dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat argumen. Ketika ada kutipan Ḥadīts atau ayat al-Qur’ān, pembaca akan lebih percaya.

Pernyataan (3) dan (4) memiliki pola yang sama, yaitu kalimat sebab-akibat. Kalimat pertama merupakan sebab dan kalimat kedua. Karena sahabat Nabi lebih ahli daripada Nabi dalam hal tulis-menulis dan bersyair, Nabi meminta tolong pada mereka untuk menulis wahyu dan menggubah syair. Menurut kelogisan, hubungan sebab akibat ini dapat berterima. Karena sahabat Nabi ahli, Nabi meminta tolong. Ulil membuat hubungan sebab-akibat ini dapat diasumsikan bahwa Ulil ingin menunjukkan bahwa Nabi sendiri tidak segan meminta tolong pada sahabat-sahabatnya dalam hal menulis. Akan tetapi pernyataan Ulil tersebut belum dapat dipertanggungjawabkan karena tidak ada yang menjamin bahwa pernyataan Ulil tersebut benar.

Pernyataan (5) terdiri atas dua kalimat. Kalimat kedua merupakan penegasan dari kalimat pertama. Ulil menyebutkan bahwa Zayd ibn Tsābit lebih jago daripada Nabi dalam penguasaan bahasa-bahasa asing. Pada kalimat kedua, Ulil mengatakan bahwa Zayd ibn Tsābit cepat belajar bahasa baru. Pernyataan cepat belajar baru menjadi penegasan dari pernyataan tentang keahlian Zayd ibn Tsābit dalam penguasaan bahasa-bahasa asing.

Pernyataan (6) merupakan simpulan dari pernyataan (2) hingga (5.) Ulil menggunakan kata *jadi* untuk mengawali kalimatnya. Setelah itu, Ulil mengatakan bahwa tidak ada yang salah ketika mengatakan Cicero lebih hebat dalam berorasi daripada Nabi. Lantas dia juga memertanyakan apakah Nabi turun derajatnya karena kalah dalam hal orasi. Ulil masih menggunakan kalimat komparatif untuk membandingkan Cicero dan Nabi dalam hal berorasi. Dalam hal ini, Ulil juga menggunakan pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik

dapat digunakan sebagai penekanan terhadap inti kalimat yang disampaikan. Pernyataan retorik tidak memerlukan jawaban sehingga Ulil dapat dengan mudah menekankan maksud kalimatnya. Menurut Alwi, kalimat yang ditandai dengan kata tanya, seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* disebut sebagai kalimat interogatif.

Pernyataan (7) terdiri atas dua kalimat. Kalimatnya berupa kalimat deklaratif dan kalimat tak lengkap. Pada kalimat pertama, Ulil menyatakan bahwa Ḥadīts jumlahnya ribuan, bahkan ratusan ribu. Konjungsi *bahkan* digunakan sebagai penegas dari induk kalimat. Dia ingin mengatakan bahwa Ḥadīts jumlahnya ratusan ribu tak sekadar ribuan. Penggunaan kata *bahkan* dimaksudkan agar pembaca sadar terhadap jumlah Ḥadīts yang telah diriwayatkan. Namun pada kalimat kedua, Ulil menggunakan kata *tapi* sebagai perlawanan dari kalimat pertama. Dia menunjukkan bahwa Ḥadīts jumlahnya ratusan ribu, tetapi nyaris tidak ada rekaman pidato Nabi yang utuh.

Pernyataan (8) terdiri atas dua kalimat dan diawali dengan konjungsi *bahkan*. Konjungsi ini berfungsi sebagai penegas dari pernyataan sebelumnya. Ulil mengatakan bahwa Ḥadīts yang mengisahkan secara utuh khutbah Jumat Nabi tidak ada. Ulil mengomparasikan pidato dan khutbah Jumat. Khutbah Jumat adalah sesuatu yang pasti ada, tetapi tidak ada Ḥadīts yang mengisahkan secara utuh khutbah Jumat Nabi. Terlebih pidato yang panjang, khutbah Jumat yang tergolong pendek pun tidak ada rekamannya. Yang ada hanya penggalan-penggalan pendek.

Pernyataan (9) terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama diawali dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan. Kalimat kedua berfungsi sebagai penegasan dari kalimat pertama. Ulil menggunakan kata *pun* untuk mendukung pernyataannya. Kata ini digunakan sebagai penambahan dari kalimat sebelumnya. Dia menyebut *sīrah* (biografi) Nabi yang tidak ada keterangan bahwa Nabi adalah seorang orator. Kemudian kalimat kedua dia menggunakan kalimat *tidak ada sama sekali*. Ulil dapat menyimpulkan bahwa Nabi tidak ahli berorasi karena tidak ada bukti di mana-mana.

Pernyataan (10) terdiri atas dua kalimat yang berbentuk kalimat deklaratif. Meskipun terdapat kata *sebab* pada kalimat kedua, kalimat ini tidak dapat dianggap sebagai kalimat akibat-sebab. Hal ini

disebabkan oleh kalimat pertama bukan akibat dari kalimat kedua. Pada kalimat pertama, Ulil menggunakan kalimat negasi, yaitu penggunaan kata *tak* untuk menunjukkan bahwa derajat Nabi akan tetap meskipun tidak ahli dalam orasi. Kalimat negasi digunakan untuk mengontraskan antara satu hal dan hal lainnya. Hal yang dikontraskan Ulil adalah derajat Nabi dan ketidakahlian Nabi dalam hal orasi. Ulil ingin mengatakan bahwa derajat Nabi dan ketidakahlian Nabi dalam hal orasi tidak ada hubungannya sama sekali.

Pernyataan (11) terdiri atas dua kalimat deklaratif. Ulil mengawali kedua kalimat tersebut dengan kata *tugas*. Pernyataan (11) masih berhubungan dengan pernyataan (10) karena Ulil masih membahas tugas pokok Nabi. Pengulangan kata *tugas* hingga tiga kali dalam dua pernyataan ini dapat diasumsikan bahwa Ulil ingin memerkuat argumennya bahwa tugas pokok Nabi tidak ada kaitannya dengan orasi. Selain itu, pengulangan kata *tugas* juga dapat menjadi pengalihan isu atas pernyataan Ulil sebelumnya. Fokus pembaca akan beralih dari perbandingan atas Nabi kepada tugas pokok Nabi.

Setelah itu pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan proposisi untuk mencari makroproposisi dari setiap status yang memiliki kerekatan hubungan. Makroproposisi dari pernyataan (1) dan (6) dapat disimpulkan dengan aturan penghapusan.

Setelah didapatkan makroproposisi dari setiap proposisi, penentuan makrostruktur pada makroproposisi (7), (8), dan (9) dapat menggunakan aturan generalisasi. Ketiga makroproposisi tersebut memiliki persamaan, yaitu menggunakan kata *tidak*. Dalam hal ini, kata *tidak* digunakan untuk memertegas ketiadaan hal-hal pendukung yang menyatakan bahwa Nabi seorang orator. Hal itu dipertegas dengan penyebutan rekaman pidato, Hadits tentang khutbah Jumat, dan *sīrah* (biografi) Nabi. Dengan demikian, makrostruktur dari ketiga makroproposisi tersebut adalah *tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Nabi ahli orasi*.

Sementara itu, pernyataan (10) dan (11) memiliki topik pendukung untuk menjelaskan proposisi-proposisi sebelumnya. Dalam hal ini, @Ulil menegaskan bahwa Nabi tidak akan turun derajatnya ketika dinyatakan tidak pandai berorasi. Dapat dikatakan bahwa pernyataan (10) dan (11) merupakan pembelaan dari pernyataan

sebelumnya. Akun @Ulil memberikan argumen-argumennya untuk mendukung pernyataannya tersebut. Pada proposisi (10) dan (11), Ulil menjelaskan tugas Nabi di dunia tidak akan terganggu hanya karena tidak pandai berorasi.

Dari analisis makroposisi tersebut, informasi di bawah ini tidak terdapat di dalam teks, tetapi makrostruktur di bawah ini dapat disimpulkan dari proposisi-proposisi tersebut.

- 1) Cicero lebih hebat daripada Nabi dalam hal berorasi. [dari (1) dan (6) dengan aturan penghapusan]
- 2) Nabi tidak ahli dalam segala hal. [dari (2), (3), (4), dan (5) dengan aturan generalisasi]
- 3) Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Nabi ahli orasi. [dari (7), (8), (9) dengan aturan generalisasi]
- 4) Derajat Nabi tidak turun karena tugas pokok Nabi adalah menyempurnakan akhlak. [dari (10) dan (11) dengan aturan penghapusan]

Liberalisme yang Tersirat pada Akun @ULIL

Dari keempat makroposisi tersebut, dapat dilihat bahwa akun @Ulil mencoba memberikan pandangan lain terhadap posisi Nabi Muḥammad. Selama ini, posisi Nabi tanpa cela karena dalam ayat-ayat al-Qurʾān telah disebutkan bahwa Nabi memiliki budi pekerti yang agung, sebagaimana yang tersurat dalam (Q.s.al-Qalam:4), “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Selain itu, kesempurnaan Nabi juga tersurat dalam (al-Tawbah:128),

Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keinginan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Makroposisi (1), *Cicero lebih hebat daripada Nabi dalam hal berorasi*, merupakan salah satu liberalisme yang tersirat di dalam pernyataan Ulil pada status Twitter-nya. Ulil ingin menyampaikan bahwa ada orang lain yang lebih hebat daripada Nabi. Perbandingan Cicero dengan Nabi ini merupakan usaha Ulil untuk menunjukkan bahwa Nabi adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan. Mencoba membolak-balikkan pemahaman terhadap agama Islam

termasuk salah satu usaha penyusunan liberalisme yang dilakukan oleh Ulil melalui akunya.

Perbandingan antara Nabi dan Cicero yang dilakukan oleh Ulil tidak dapat dilepaskan dari siapa Cicero. Cicero merupakan ahli orasi pada masa Renaissance. Tidak seperti halnya Nabi, Cicero mendokumentasikan pidato-pidatonya ke dalam tulisan sehingga dapat dibaca dan direnungi kembali. Pembaca pidato-pidato Cicero—meskipun hidup ratusan tahun setelah Cicero meninggal—dapat menilai bagaimana kemampuan Cicero berorasi dengan melihat teks yang ditinggalkan oleh Cicero. Pemikiran Cicero dapat dirunut, termasuk kemampuannya berorasi. Sementara itu, Nabi tidak mencatat pidato-pidatonya, termasuk dalam sirahnya.

Cicero dan masa Renaissance dapat dihubungkan dengan kemunculan istilah *liberal*. Menurut Bashari (2003:49), istilah *liberalisme* sendiri muncul pada masa Renaissance yang menjadi pemicu terjadinya revolusi Perancis dan Amerika. Yang menjadi fokus liberalisme adalah kebebasan individual. Kekuasaan negara harus dipisahkan dari intervensi agama Nasrani (Gereja.) Liberalisme mencetuskan liberalisasi politik (John Locke), ekonomi (Adam Smith, John Stuart Mill, dan Thomas Paine.) Pada kutub yang sama, kebebasan beragama (liberal religius) mendudukkan para pemeluk dan individu-individunya sebagai pemegang otoritas final dalam menilai teks-teks sumber suci agama.¹²

Makroproposisi (2), *Nabi tidak ahli dalam segala hal*, merupakan salah satu paham liberal yang disisipkan Ulil ke dalam statusnya. Dari makroproposisi ini, Ulil ingin menegaskan kembali makroproposisi (1.) Makroproposisi (1) menyatakan bahwa Cicero lebih hebat daripada Nabi dalam hal orasi. Makroproposisi *Nabi tidak ahli dalam segala hal* mengandung pengertian bahwa Nabi juga manusia biasa yang tidak menguasai semua bidang dalam kehidupan, salah satunya orasi. Qodir menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam dipandang oleh para intelektual liberal sebagai kitab suci yang memiliki konteks. Oleh sebab itu, segala yang tertuang dalam kitab suci tersebut tidak dapat dipahami tanpa konteksnya.¹³

Pada makroproposisi (3), *tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Nabi ahli orasi*, Ulil kembali menyisipkan liberalisme ke dalam

pernyataannya. Ulil mencoba menegaskan kembali makroproposisi (1) yang menyatakan bahwa Cicero lebih ahli orasi daripada Nabi. Secara tidak langsung, Ulil menyatakan bahwa segala sesuatu yang dikatakan tentang keahlian Nabi berorasi bukan omong kosong. Dia menyatakan bahwa tidak ada catatan apapun tentang keahlian Nabi berorasi, termasuk di dalam biografi Nabi. Sirah Nabi memuat perjalanan Nabi dari lahir hingga meninggal, tetapi menurut Ulil tidak ada kisah yang menceritakan Nabi ahli berorasi. Sementara itu, catatan orasi Cicero tertulis dan terabadikan hingga sekarang.

Pada makroproposisi (4), *derajat Nabi tidak turun karena tugas pokok Nabi adalah menyempurnakan akhlaq*, Ulil membela Nabi setelah membandingkan dan mencari kekurangan Nabi. Ulil mencoba menetralkan pendapatnya dengan membuat hubungan sebab-akibat. Tugas pokok Nabi tidak ada kaitan dengan keahlian orasi. Dengan demikian, pengguna Twitter lain tidak akan menyerang kembali pernyataan-pernyataan Ulil. Tugas pokok Nabi tercantum dalam Q.s.al-Baqarah/2:119 yang berbunyi, “Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang para penghuni neraka.”

Hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa Ulil mencoba membolak-balikkan pemahaman teks dalam dirinya. Akan tetapi tidak semua pengguna Twitter lainnya memahami makna yang tersirat dalam setiap status yang diunggah oleh Ulil. Paham liberal yang dibawanya disembunyikan dari balik statusnya di Twitter. Tidak dapat dimungkiri, menurut pengamatan, Twitter merupakan tempat menuangkan keluh-kesah dan pemikiran yang kesannya hanya main-main. Akan tetapi di balik wajah Twitter yang seolah tidak serius itu, seseorang dapat menyelipkan ideologi besar yang dibawanya.

Dari keempat makroproposisi tersebut, didapatkan satu makrostruktur dari keseluruhan status Ulil, yaitu *Nabi memunyai kekurangan*. Sebagaimana yang telah tertera dalam bagan hubungan antarmakroproposisi status akun @Ulil, dapat dilihat bahwa keempat makroproposisi tersebut menguatkan makrostruktur yang ada. Dalam hal ini Ulil memosisikan Nabi sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan. Ulil mencoba memberikan pemahaman baru

kepada masyarakat tentang pandangan masyarakat terhadap Nabi. Ulil menawarkan pandangan baru bahwa Nabi adalah manusia biasa sehingga tidak perlu diagung-agungkan. Pandangan baru ini dibawa Ulil melalui pernyataan-pernyataannya di dalam status Twitternya. Setelah dikaji melalui pendekatan makroposisi, terdapat ideologi liberalisme yang disisipkan di dalam status Twitter Ulil.

Ideologi Antiliberalisme di dalam Respon Status @Ulil

JIL memunculkan pendapat pro dan kontra pada setiap orang. Hal ini tercermin dari status pengguna Twitter lain yang menyerang status akun @Ulil dengan argumen-argumen yang mematahkan atau sebatas pendapat pribadi. Salah satu contoh pengguna Twitter lain yang kontra terhadap status akun @Ulil tentang perbandingan Nabi dengan Cicero adalah akun @ghanielbar. Selain akun yang kontra dengan akun @Ulil, terdapat pula akun yang pro.

Pada dasarnya, akun yang pro tidak dibahas pada tulisan ini, tetapi diuraikan secara singkat sebagai pembanding terhadap akun yang kontra. Salah satu akun yang pro-Ulil adalah akun @mnkamba. Akun tersebut membela percakapan Ulil dengan akun @novazein yang memmermasalahkan pernyataan Ulil bahwa Cicero lebih hebat daripada Nabi. Akan tetapi akun @mnkamba menyatakan bahwa Allah menganugerahkan keunggulan-keunggulan tertentu kepada setiap hamba-Nya dan Allah melihat akhlaq dari diri Nabi. Sementara itu, Ulil merespon pernyataan itu dengan *emoticon*:). *Emoticon* ini dimaksudkan untuk membenarkan dari pernyataan akun @mnkamba.

Sementara itu, akun @ghanielbar menyatakan bahwa Ulil tidak pantas membandingkan Rasul dengan siapa pun dan dalam konteks apapun. Dari hal ini, akun@ghanielbar memiliki paham antiliberal yang disiratkan ke dalam pernyataannya jika dilihat dari pernyataan perlawanan terhadap status @Ulil. Selain itu, akun @ghanielbar juga memertanyakan bukti kepada akun @Ulil tentang pernyataannya karena pernyataan @Ulil dianggap menghina Nabi oleh @ghanielbar. Latar belakang @ghanielbar tidak dicari karena yang menjadi sorotan utama adalah pernyataan-pernyataan yang dicetuskan oleh @ghanielbar. Akun @ghanielbar tidak percaya terhadap Ulil yang menyatakan bahwa Cicero lebih ahli daripada Nabi dalam hal

orasi. Ketidakpercayaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya perbedaan ideologi. Dalam hal ini, akun @ghanielbar dianggap sebagai pengguna Twitter lain yang kontra terhadap pendapat @Ulil.

Ketidakpercayaan @ghanielbar dapat dihubungkan dengan pemikiran-pemikiran lain yang kontra dengan pemikiran liberal. Selain itu, pemikiran @ghanielbar juga tidak dapat terlepas dari pemikiran-pemikiran lain yang selama ini menentang pemikiran JIL. Penentang JIL memiliki alasan tersendiri mengapa mereka tidak setuju terhadap liberalisme. Alasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, JIL mengusung nilai-nilai kebebasan individu dalam menafsirkan nilai-nilai Islam, termasuk dalam penafsiran teks wahyu. Akan tetapi Imron memertanyakan rasionalitas atas kebebasan dan pembebasan Islam yang diusung oleh kaum liberal. Imron memertanyakan bagaimana membuktikan sebuah kebenaran akal sehat; bagaimana landasan epistemologis, aksiologis, ontologis atas akal sehat, apakah tidak terjadi jalan sesat pikir atas akal sehat.¹⁴

Imron berpendapat bahwa melakukan penafsiran atas sebuah nilai-nilai keagamaan (Islam) tidak semudah seseorang menafsirkan perangkat-perangkat sosial lainnya. Hal ini disebabkan setiap tafsir atas agama memiliki sebuah konsekuensi panjang bagi pengikutnya. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bagi seorang penafsir sesungguhnya bukan semata-mata keberanian menggunakan kebebasan akal pikir pribadi, melainkan pengetahuan agama yang cukup, seperti al-Qur'ān, Ḥadīts, fakta sosiologis, kebudayaan, dan kemaksuman hati.

Imron menyebutkan dalam bukunya bahwa komunitas JIL beranggapan bahwa Islam (al-Qur'ān) mengakui kebenaran agama-agama lain. Pemeluk agama apapun dijamin akan selamat di akhirat nanti dan akan memperoleh kenikmatan hidup di surga dengan tiga syarat, yaitu percaya pada Tuhan, percaya Hari Akhir, dan berbuat kebaikan. Kemudian Imron memertanyakan, bukankah semua agama mengakui hal tersebut. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara agama lain dan Islam.¹⁵

Menghadapi hal tersebut, Imron menganalisis dari sudut pandang keyakinan terhadap kitab suci. Imron mengajukan pertanyaan retoris

apakah orang-orang yang beriman kepada Taurat tetapi tidak beriman kepada Injil dan al-Qur'an, atau orang-orang beriman kepada Injil tetapi tidak beriman kepada al-Qur'an, dapat dikualifikasikan sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang sah atautkah tidak. Menurut aqidah Islam berdasarkan doktrin al-Qur'an—yang dipahami oleh Imron—jawabannya tidak.¹⁶

Perdebatan ini sudah dimulai sejak lama, tetapi mulai memanas kembali pada tahun 2001 ketika JIL dibentuk oleh sekelompok orang. Salah satu pendirinya adalah Ulil, pemilik akun Twitter @Ulil. Setelah Ulil menulis sebuah esai di *Kompas* tanggal 18 November 2002 yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam,” pendapat-pendapat yang tidak setuju bermunculan, salah satunya bantahan dari Agus Hasan Bashari. Pada tahun 2003, Bashari menulis buku berjudul *Mewaspada! Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran: Menanggapi Ulil Abshar Abdalla*. Di dalam buku tersebut, Bashari membantah setiap kalimat yang tertera di dalam esai Ulil. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

Ulil Abshar Abdalla: Jalan satu-satunya menuju kemajuan Islam adalah dengan mempersoalkan cara kita menafsirkan agama ini. Untuk menuju ke arah itu, kita memerlukan beberapa hal. Pertama, penafsiran Islam yang nonliteral, substansial, kontekstual, dan sesuai denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah. Kedua, penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur-unsur di dalam yang merupakan kreasi budaya setempat, dan mana yang merupakan nilai fundamental. Kita harus bisa membedakan mana ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan mana yang tidak. Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah, dan seterusnya. Tetapi bentuk-bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya, dan kita tidak wajib mengikutinya.

Agus Hasan Bashari: Ibn Taimiyah—seorang filsuf dari abad pertengahan—berkata “Barang siapa keluar dari Qonun Syar'i (peraturan agama); Qanun Nabawi yang telah ditunjukkan oleh Alquran dan sunnah pasti ia perlu membuat Qanun lain yang berseberangan, yang ditolak oleh akal dan agama. Jadi, ciri

ahli bidah itu tidak mau bersandar kepada Alquran, Assunnah, dan atsar para sahabat dan tabiin, tetapi mereka mengandalkan akalnya sendiri dan permainan bahasa. Selain itu, hal ini juga metode gerakan Tajdid yang suka membuat istilah dalam rangka keluar dari Islam warisan Rasulullah. Hal ini dapat dibuktikan dengan QS. An-Najm ayat 23 yang berbunyi “Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-Nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka (h. 55-7.)

Selain itu, Bashari juga mengutip Ḥadīts riwayat Aḥmad, Al-Bazzar, dan Ibn Baththah, juga Ḥadīts sahih dari ‘Umar yang berbunyi “Kekhawatiran yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah orang munafik yang pandai bersilat lidah, ia membantah-bantah dengan al-Qur’ān.” Orang-orang seperti inilah dianggap akan merusak agama.¹⁷ Bashari juga menulis bahasa Islam Liberal yang dikelompokkannya ke dalam poin-poin, salah satunya tentang kandungan al-Qur’ān.

Bashari menyebutkan bahwa mereka (JIL—*pen.*) beriman kepada sebagian kandungan al-Qur’ān dan meragukan kemudian menolak sebagian yang lain. Supaya penolakan mereka terkesan elegan dan akademik, mereka menciptakan jalan baru dalam menafsirkan al-Qur’ān. Mereka menyebutnya dengan ‘tafsir kontekstual,’ ‘tafsir hermeneutik,’ ‘tafsir kritis,’ ‘tafsir liberal,’ dan ‘tafsir radikal.’ Tafsir-tafsir tersebut diikuti Ulil. Ia menyatakan bahwa esensinya adalah moral, sedangkan bentuk hukuman disesuaikan dengan metode yang berkembang pada zamannya. Potong tangan adalah tradisi Arab yang masih nomaden.¹⁸

Penafsiran al-Qur’ān sesuai dengan konteks zamannya ini juga menarik perhatian dari Syamsudin Arif. Arif menyatakan bahwa penyeru gagasan reinterpretasi al-Qur’ān umumnya tidak menyadari bahwa apa yang mereka kerjakan sangat rawan secara metodologis. Menafsirkan al-Qur’ān bukanlah perkara ringan dan sepele. Nabi Muḥammad pernah bersabda, “Siapa saja yang

mengatakan sesuatu mengenai al-Qur'an tanpa landasan ilmu (*bi-ghayri 'ilm*) atau dengan opininya sendiri (*bi-ra'yih*), maka ia telah memesan tempat duduknya di neraka." Hadīts ini diriwayatkan oleh al-Tirmīdī.¹⁹

Menurut Armas, di Indonesia upaya meragukan al-Qur'an telah dilakukan oleh kalangan misionaris Kristen, seperti Pendeta Suradi dari kelompok Nehemia. Dalam wawancara dengan majalah *Gatra* edisi 20 Maret 2001, Suradi menyatakan bahwa al-Qur'an bukan wahyu Allah. Upaya ini juga muncul di kalangan aktifis JIL meskipun dalam kadar dan cara yang lebih halus dari cara Suradi. Namun dampak yang ditimbulkan sama, yaitu tidak meyakini al-Qur'an sebagai wahyu Allah atau kalāmullāh.²⁰

Pemikiran yang diajukan oleh akun @ghanielbar bukan tanpa alasan. Atas dasar-dasar pemikiran yang kontra terhadap paham liberal itulah, akun @ghanielbar memertanyakan kebenaran pernyataan akun @Ulil. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mengungkapkan bahwa @ghanielbar juga sedang menyusupkan ideologinya yang antiliberalisme kepada masyarakat dan @Ulil. Akan tetapi ideologi antiliberalisme yang tersirat dalam akun @ghanielbar memiliki pemahaman yang sama dengan mayoritas masyarakat. Meskipun hanya manusia biasa, Nabi tetap memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki manusia lainnya. Nabi adalah pilihan Tuhan dan umat Nabi tidak berhak mencelanya dalam bentuk apapun.

Alasan-alasan sebagaimana yang telah dikutip dari berbagai buku tersebut dapat menjelaskan bagaimana perdebatan antara Ulil dan pengguna Twitter lain. Perbedaan pemikiran dalam memahami Islam menjadi pokok dari perdebatan mereka. Dalam hal ini, setiap kelompok atau individu memiliki alasan dalam pemilihan ideologi yang mereka anut, baik liberalisme maupun nonliberalisme. Antara satu individu dan individu yang lain tidak berhak menghakimi bahwa ideologinya paling benar. Setiap orang memiliki pilihan dan orang lain wajib menghormati pilihan tersebut.

Simpulan

Strategi wacana yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla terlihat dari setiap pernyataan yang diunggah dalam akun @Ulil. Berdasarkan

analisis deksripsi, interpretasi, dan eksplanasi teks Norman Fairclough yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa akun Twitter @Ulil memiliki ideologi tersirat yang disisipkan di antara status-status Twitternya. Pada makna kalimat secara harfiah, tidak ada kalimat Ulil yang mengandung paham liberal. Akan tetapi status-status Ulil tersebut mengandung pilihan kata atau struktur sintaksis yang menyiratkan bahwa Nabi Muḥammad tidak lebih baik daripada Cicero. Hal ini merupakan paham liberal yang disisipkan Ulil di antara pernyataan-pernyataannya. Pernyataan itu terlihat dari kalimat komparatif yang membandingkan antara Nabi dan Cicero. Ideologi yang dikemukakan oleh Ulil Abshar Abdalla termanifestasikan ke dalam status-status yang dikemukakan, kemudian dari status tersebut ditarik makroproposisi-makropoposisi dan makrostruktur masing-masing. Dari hal tersebut, makroproposisi memiliki peranan penting untuk menguraikan maksud status @Ulil tersebut.

Dengan demikian, hal-hal tersebut merupakan salah satu upaya Ulil untuk menyiratkan ideologinya. Ideologi liberalisme yang disisipkan Ulil, antara lain kebebasan setiap individu untuk berpendapat harus diperjuangkan dan pemahaman terhadap teks wahyu tidak harus secara harfiah. Ideologi tersebut tidak tersurat di dalam status @Ulil. Akan tetapi hal ini sesuai dengan tiga landasan berpikir JIL dalam memandang Islam, yaitu membuka pintu ijtihad semua dimensi Islam, mengutamakan religio—bukan makna harfiah teks, serta memercayai kebenaran yang relatif, terbuka, dan plural.

Dari perbedaan pendapat ini juga dapat dilihat bahwa media sosial memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan informasi. Setiap orang dapat mengeluarkan gagasannya—termasuk juga ideologinya—kapanpun dan di manapun. Setiap orang yang lain pun berhak merespon ideologi orang lain dengan ideologi yang ia yakini. Dengan ada arus informasi yang massif seperti ini, seringkali sulit dibedakan antara informasi yang akurat atau hanya pengetahuan yang digunakan sebagai alat peraih kekuasaan.

Fuchs (2013) berbicara tentang Twitter dengan ditinjau dari segi *public sphere*. Simpulan yang diperoleh Fuchs adalah sosial media bukan termasuk *public sphere* karena pendapat yang dimunculkan tidak dapat ditelusuri dari mana asalnya meskipun ada akun yang

kelas. Media sosial hanya bisa dianggap sebagai alat meskipun di sana juga terjadi interaksi antarpengguna Twitter. Akan tetapi, dari Twitter dapat dilihat bagaimana ideologi penggunanya.²¹

Pada dasarnya, penelitian ini tidak mencari pihak mana yang paling benar dalam hal pemahaman terhadap agama Islam. Akan tetapi, penguraian pemikiran setiap pihak dari pendapat yang pro dan kontra terhadap liberalisme diharapkan dapat memberikan pandangan yang netral dalam menyikapi sebuah perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Perbedaan di dalam sebuah masyarakat yang majemuk wajar terjadi, sedangkan yang menjadi tidak wajar adalah ketika ada sekelompok orang yang memaksakan ideologinya terhadap kelompok lainnya.

Catatan Akhir

- ¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*(Yogyakarta: LkiS, 2012), 4.
- ² Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*(Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002), 9.
- ³ Ijtihad adalah 1) usaha sungguh-sungguh yg dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syara' mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam al-Qur'an dan Sunnah; 2) pendapat; tafsiran; *pd -- nya*, *pd* pendapatnya; *pd* hematnya. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 418.
- ⁴ Mengenai akhirat, diserap dari bahasa Arab. *KBBI*, 1238.
- ⁵ Teun A. van Dijk, *Macrostructure: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*(New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1980), 46.
- ⁶ Norman Fairclough, *Languange and Power*(Harlow: Pearson Education Limited, 2001), second edition.
- ⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*(Yogyakarta: LKIS, 2001), 285.
- ⁸ Norman Fairclough, *Languange and Power*, 91.
- ⁹ Jan Renkema, *Introduction to Discourse Studies*(Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2004), 94.
- ¹⁰ Teun A. van Dijk, *Macrostructure*, 47.
- ¹¹ Hasan Alwidkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2003), edisi ketiga, 358.
- ¹² Agus Hasan Bashari, *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran: Menanggapi Ulil Abshar Abdalla*(Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003), 49.

- ¹³ Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 164.
- ¹⁴ AM. Imron, "Kata Pengantar," dalam AM. Imron, *Islam Liberal Mengikis Akidah Islam* (Jakarta: Insida, 2004), xiii.
- ¹⁵ AM. Imron, *Islam Liberal Mengikis Akidah Islam*, 33.
- ¹⁶ AM. Imron, *Islam Liberal Mengikis Akidah Islam* 36.
- ¹⁷ Agus Hasan Bashari, *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran*, 199.
- ¹⁸ Agus Hasan Bashari, *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran*, 198.
- ¹⁹ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 148.
- ²⁰ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 61.
- ²¹ Christian Fuchs, *Social Media: A Critical Introduction* (Los Angeles: Sage, 2013.)

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. "Multikulturalisme, Tauhid Sosial, dan Gagasan Islam Transformatif," dalam Zakiyuddin Baidhany dan M. Thoyibi(ed.). *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah. 2005.
- Abdalla, Ulil Abshar dkk. *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Jogjakarta: Elsaq. 2003.
- Abidin, Mohd Asri Zainul. *Islam Liberal: Tafsiran Agama yang Kian Terpesong*. Kuala Lumpur: Alaf21. 2007.
- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Arif, Syamsudin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Assyaukanie, Luthfi. *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Teater Utan Kayu. 2002.
- Ayurisna, Yessika. *Representasi Maskulinitas dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men's Health USA: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. 2009.
- Bashari, Agus Hasan. *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Quran: Menanggapi Ulil Abshar Abdalla*. Surabaya: Pustaka As-Sunnah. 2003.

- Djajasudarma, Fatimah. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama. 2006
- Elcom, *Twitter: Best Social Networking*. Jakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2009.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman. 1995.
- Fairclough, Norman. *Language and Power* (Second Edition). Harlow: Pearson Education Limited. 2001.
- Fuchs, Christian. *Social Media: a Critical Introduction*. Los Angeles: Sage. 2013.
- Fulvia, "Representasi Multikulturalisme dalam Brosur Pariwisata: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2008.
- Hadas, Moses (ed.). *Basic Work of Cicero*. New York: The Modern Library, Random House. Inc. 1951.
- Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar* (Third Edition). London: Arnold. 2004.
- Harris, Robert. *Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hoed, B.H., "Wacana, Teks, Kalimat," dalam Liberty P. Sihombing dkk. (ed.), *Bahasawan Cendikia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermasa. 1994.
- Imron, AM. *Islam Liberal Mengikis Akidah Islam*. Jakarta: Insiada, 2004.
- Kridalaksana, Harimurti dkk., *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1999.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Kusman, Airlangga Pribadi. *Kontestasi Diskursus Islam Indonesia dalam Konteks Demokratisasi Pasca Orde Baru Studi Kasus Teks Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Politik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. 2005.

- Larson, Mildred L., *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Languange Equivalence* (atau *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pepadanan Antarbahasa*, terj. Kencanawati Taniran, M.A.) Maryland: University Press of America. 1989.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Möller, Andi. "Paké Kés Apa Kad?" dalam *111 Kolom Bahasa Kompas* (Simanungkalit, Salomo, *ed.*). Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2007.
- Mouw, Richard J. dan Griffon, Sander. *Pluralism and Horizon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company. 1993.
- Al-Mubarakkfuriyy, Shafy Al-Rahman. *Sirah Nabawiyah: Al-Raheeq Al-Makhtum*. Format .pdf diunduh dari <http://kampungsunnah.com> pada tanggal 30 April 2013 pukul 10.17 WIB.
- Nugroho, Bimo, Eriyanto, dan Frans Surdiasis. *Politik Media Mengemas Berita: Habibie dalam Pemberitaan Kompas, Merdeka, dan Republika*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi. 1999.
- Nunan, David. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Group. 1993.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Renkema, Jan. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing. 2004.
- Ridwan, M. Deden. *Neo Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*. Jogjakarta: Belukar Budaya. 2002.
- Saefullah. *Hak Asasi Manusia dalam Islam (Studi terhadap Faham Jaringan Islam Liberal tentang Kebebasan Beragama.)* Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam. Program Pascasarjana Universitas Indonesia. 2007.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Subagyo, P. Ari. Soeharto di Mata Kompas dan Koran Tempo: Hampiran Singkat Critical Discourse Analysis Atas Dua Wacana Tajuk (Editorial). dalam *Dwi Puspitorini dkk. (ed.), Kajian Wacana dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008.
- Subijanto, Rianne Kartikasari. Representasi Islam di dalam Dua

- Artikel Majalah *Time*: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia: tidak diterbitkan. 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Al-'Umari, Akram Dhiya'. *Shahih Sirah Nabawiyah*. terj. Farid Qurusy. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2010.
- Usman, *Islam Liberal dan Islam Fundamental Pertarungan Wacana Sosioreligius Pasca-Orde Baru (Analisis Wacana Sosioreligius dalam Sejumlah Buku Islam Liberal dan Islam Fundamental.)* Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. Program Pascasarjana Universitas Indonesia: tidak diterbitkan. 2005.
- Van Dijk, Teun A. *Macrostructure: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 1980.
- Yuanita, Puri. *Pandangan Kompas dan Media Indonesia atas Konflik Israel—Palestina: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis terhadap Wacana Berita*. Skripsi Program Studi Indonesia, FIB UI. 2009.
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2007.